

**ANALISIS TINGKAT LITERASI KEUANGAN PEREMPUAN *SINGLE PARENT*  
RW 08 DEPOK 2 TIMUR**

<sup>1</sup>Dhona Shahreza, <sup>2</sup>Lindiawatie

Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial  
Universitas Indraprasta PGRI

<sup>1</sup>dhona.shahreza@unindra.ac.id; <sup>2</sup>lindiawatie@unindra.ac.id

Diterima: 30 Januari 2020; Direvisi: 15 Maret 2020; dipublikasikan: 30 April 2020

**ABSTRACT**

*Single parent women experience the role change not only as a housewife; nurturing, protecting and educating children but also as a head of family. This research aims to: 1) Analyse financial literacy of single parent women in RW 08 Kelurahan Abadijaya Depok 2 Timur; and 2) Investigate the differences of financial literacy among single parent women based on age, educational background, marital status, work experience and income. Kuantitative descriptive method is employed and 50 samples are taken. Data are collected by observation, questionnaire, interview and library research. The results are: 1) Financial literacy of single parent women in RW 08 Kelurahan Abadijaya Depok 2 Timur are less literate; and 2) financial literacy of single parent women are different based on age, educational background, work experience and income while marital status remains the same.*

**Keywords:** *financial literacy, single parent women*

**ABSTRAK**

Perempuan berstatus single parent mengalami perubahan status tidak hanya berperan sebagai ibu dalam mengurus rumah tangga, mengasuh, melindungi, dan mendidik anak namun juga sebagai kepala keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui tingkat literasi keuangan perempuan single parent di RW 08 Kelurahan Abadijaya Depok 2 Timur; dan 2) Mengetahui ada tidaknya perbedaan tingkat literasi keuangan berdasarkan faktor usia, pendidikan, status pernikahan, pekerjaan dan penghasilan. Metode kuantitatif deskriptif dipilih dengan jumlah sampel sebanyak 50 orang. Metode pengumpulan data melalui observasi, kuesioner, wawancara dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Tingkat literasi keuangan perempuan single parent di RW 08 Kelurahan Abadijaya Depok 2 Timur adalah less literate dan 2) Terdapat perbedaan tingkat literasi keuangan berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan dan pendapatan sementara status pernikahan tidak ada perbedaan.

**Kata Kunci:** Literasi keuangan, perempuan single parent

## PENDAHULUAN

Sebagai lingkup terkecil dari suatu institusi, keluarga adalah satu-satunya lembaga sosial yang memiliki tanggung jawab dalam perkembangan manusia, tidak hanya terbatas selaku penerus keturunan saja namun merupakan sumber pendidikan utama dan penting, yang memiliki karakteristik hubungan keintimannya, saling bertemu setiap hari, hubungan yang baik sebagai keluarga maupun persahabatan, dan tingkat kekeluargaan yang permanen dan tidak tergantung oleh orang lain (Rahayu, 2017). Namun, fenomena sosial yang ada di sekitar kehidupan masyarakat adalah adanya keadaan keluarga dengan salah satu orang tua saja, bisa ayah bisa juga ibu yang disebut dengan *single parent*. *Single parent* dapat terjadi karena perceraian, kematian salah satu pasangan yaitu ayah atau ibu, dan juga karena kehamilan di luar nikah, dan adopsi (Wahyuni, Soemanto, & Haryono, 2015). Bagi perempuan yang berstatus *single parent*, terdapat perubahan status dari ibu yang berperan dalam mengurus rumah tangga, mengasuh, melindungi dan mendidik anak menjadi ibu dengan tuntutan peran kepala keluarga sekaligus. Perubahan peran yang seharusnya dijalankan seorang suami ini menuntut adanya tanggung jawab sebagai pencari nafkah dan waktu untuk memperhatikan kebutuhan anak secara biologis (Rahayu, 2017).

Individu membutuhkan pengetahuan keuangan dasar dan *skill* untuk mengelola sumber daya keuangan secara efektif demi kesejahteraan hidupnya. Kebutuhan individu yang semakin kompleks menuntut masyarakat untuk memiliki *financial literacy*, yaitu kompetensi seseorang untuk mengelola keuangan dengan baik. Literasi (melek huruf) tidak terbatas pada bahasa saja, tetapi juga berlaku untuk pengetahuan topik tertentu atau jenis pengetahuan tertentu (Shalahuddinta & Susanti, 2014). Ini dilakukan mengingat pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang terus gencar dilakukan serta daya saing penduduk yang harus terus ditingkatkan menuju persaingan global sehingga individu dituntut untuk mampu mengelola keuangan dengan cerdas dan bijak. Begitupun dengan *single parent* yang tetap memiliki tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Menjadi *single parent* bukan merupakan pilihan, tetapi takdir yang harus dijalani (Saragih, 2018). Namun, fakta menunjukkan bahwa wanita memiliki tingkat literasi keuangan lebih rendah dibandingkan dengan pria (Lusardi & Mitchell, 2011). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2016 oleh OJK menunjukkan bahwa tingkat literasi perempuan adalah sebesar 25,5% dan lebih rendah dibandingkan pria sebesar 33,2%. Pada 2019 ini pula ditargetkan tingkat literasi keuangan dapat meningkat menjadi 35% (Kemdikbud, 2017) Permasalahan yang kerap terjadi dalam keluarga dengan orangtua tunggal khususnya ibu tunggal, antara lain: kesulitan mengatur keuangan karena serba kekurangan, kesulitan mencari pekerjaan, pemenuhan kebutuhan hidup, membayar biaya sekolah dan kesehatan anak serta kesulitan membayar utang suami (Cahyaningsih, 2018).

Literasi keuangan berkaitan dengan kesejahteraan individu. Pengetahuan dan kemampuan dalam mengelola keuangan dalam kehidupan sehari-hari menjadi penting. Kesulitan keuangan tidak saja disebabkan oleh rendahnya pendapatan, namun dapat pula disebabkan oleh kesalahan dalam pengelolaan keuangan, seperti kesalahan penggunaan kredit, dan tidak adanya perencanaan keuangan. Ini mengakibatkan stres dan rendahnya kepercayaan diri (Yushita, 2017). Tingkat pengetahuan merupakan hal yang penting karena memungkinkan individu untuk memahami pengelolaan keuangan keluarga serta memiliki perilaku penghematan (Silvi & Yulianti, 2013) Bahkan, Individu dengan pengetahuan yang lebih tinggi cenderung lebih bijak dalam perilaku keuangannya bila dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan keuangan yang lebih rendah (Vincentius & Linawati, 2014). Oleh sebab itu, tingkat literasi keuangan yang tinggi berkorelasi positif terhadap perilaku keuangan (Zahriyan, 2016). Ini bermaksud individu yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi dapat mengelola keuangan keluarga dengan baik sehingga kesejahteraan dan perekonomian keluarga dapat meningkat.

Berdasarkan uraian diatas, maka diperlukan kajian mendalam untuk mengukur tingkat literatur keuangan pada perempuan *single parent* mengingat mereka memiliki peran ganda, tidak hanya mengasuh anak namun mesti mencari nafkah agar kehidupan dapat terus berlangsung dan melauai kajian ini puladiharapkan dapat mendukung usaha OJK agar dapat meningkatkan literasi keuangan perempuan khususnya yang berstatus *single parent* sampai ke tingkat *well literated*. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui tingkat literasi keuangan perempuan single parent di RW 08 Kelurahan Abadijaya Depok 2 Timur dan 2) Mengetahui ada atau tidaknya perbedaan tingkat literasi keuangan perempuan single parent di RW 08 Kelurahan Abadijaya Depok 2 Timur.

## **Literasi Keuangan**

Literasi keuangan adalah pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan pemahaman tentang konsep dan risiko, keterampilan agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat (Kemdikbud, 2017). Sumber lain mendefinisikan literasi keuangan sebagai kemampuan (*ability*) untuk mengolah informasi ekonomi dan membuat keputusan keuangan yang terinformasi mengenai perencanaan keuangan, akumulasi kekayaan, hutang dan pensiun (Lusardi & Mitchell, Financial Literacy Around the World: An Overview, 2011)

Otoritas jasa Keuangan (OJK) mendefinisikan literasi keuangan adalah tingkat pengetahuan, keterampilan dan keyakinan masyarakat terkait lembaga keuangan serta produk dan layanan keuangan yang ditawarkan, yang dituangkan dalam suatu parameter atau ukuran indeks (OJK, 2017).

Menurut (Kartini & Nuansari, 2018) literasi keuangan adalah pengetahuan serta kemampuan seseorang mengenai keuangan yang kemudian dapat digunakan untuk mengambil keputusan keuangan yang tepat sehingga dapat menciptakan kesejahteraan.

## **Pengukuran Tingkat Literasi Keuangan**

Pengelompokkan tingkat literasi keuangan menggunakan teori dari (Chen & Volpe, 1998) dengan kategori sebagai berikut: 1)Kategori kurang dengan kriteria <60%; 2)Kategori sedang dengan kriteria 60%-79%; 3)Kategori tinggi dengan kriteria >80%. Pengkategorian ini didasarkan pada persentase jawaban responden yang benar dari sejumlah pertanyaan yang digunakan untuk mengukur tingkat literasi keuangan.

Penelitian (Margaretha & Pambudhi, 2015) menjelaskan terdapat beberapa faktor untuk mengukur literasi keuangan, antara lain:

1. Pengelolaan keuangan, yang terdiri dari: Pengaruh inflasi untuk kelompok tertentu, Pajak penjualan, perhitungan anggaran, perhitungan present value, pentingnya berinvestasi, informasi tentang ATM, pemahaman tentang investasi pendidikan, pemahaman tentang pengeluaran, pengertian laporan utang, pengertian anggaran
2. Investasi, yang terdiri dari: Tempat aman untuk menabung, jenis investasi yang tepat ketika inflasi, return terkecil dari investasi, investasi yang memberikan return tinggi, produk investasi, bunga tabungan, penjamin pasar modal, kapan sebaiknya berinvestasi di saham, masa jatuh tempo obligasi Indonesia
3. Utang, yang terdiri atas: Cara tepat punya utang, perhitungan penggunaan utang, faktor-faktor yang dapat mengurangi pinjaman, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi bunga pinjaman
1. Asuransi, yang terdiri atas: Manfaat asuransi kesehatan, pentingnya asuransi jiwa, kerugian leasing mobil, premi asuransi, asuransi mobil

## **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Literasi Keuangan**

Penelitian (Khotimah & Isbandah, 2019) menjelaskan terdapat 2 (dua) faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan, yaitu:

1. Demografi. (Adioetomo, 2013) menjelaskan bahwa demografi adalah ilmu yang mendalami susunan dan proses penduduk di suatu wilayah. Faktor demografi terdiri atas: usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pendapatan dan distribusi geografis. Menurut OJK, faktor demografi yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan adalah *marital status* dan status pekerjaan (OJK, 2013).
2. Faktor Individu. Faktor individu adalah faktor yang berasal dari diri pribadi setiap individu yang dapat mempengaruhi literasi keuangan mereka (Wardani, Susilaningsih, & Sangka, 2017). Faktor ini terdiri atas:
  - a. Adopsi teknologi mobile banking
  - b. Frekuensi akses informasi

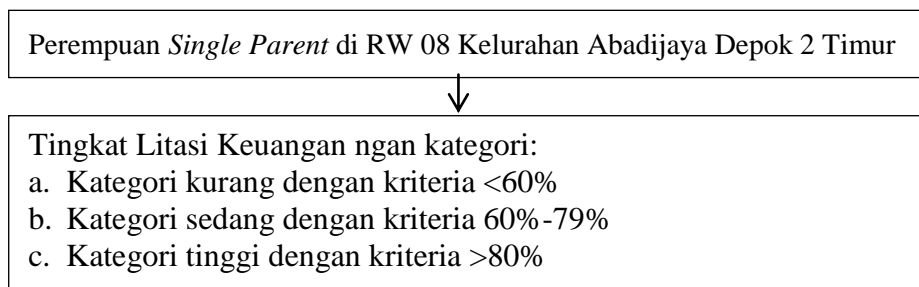
### Perempuan *Single Parent*

Sager mendefinisikan *single parent* (orangtua tunggal) sebagai orangtua yang secara sendirian atau tunggal membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan dan tanggung jawab pasangannya (Haryanto, 2012, hal. 36). Sedangkan sumber lain menyebutkan ibu tunggal menurut Rohaty Mohd Majzud adalah bahwa ibu tunggal boleh dikatakan sebagai ibu tunggal apabila wanita itu telah kematian suami dan terpaksa meneruskan tugas membesarkan anak-anak atau seorang wanita yang telah bercerai dengan suaminya dan diberi hak penjagaan ke atas anak-anaknya ataupun seorang wanita yang digantung (statusnya tidak jelas) karena tidak diberi nafkah oleh suami untuk menyara hidupnya dan anak-anaknya ataupun seorang wanita dalam proses perceraian (yang mungkin akan mengambil masa panjang dan anak-anaknya masih di bawah jagaannya pada waktu itu. Ibu tunggal dapat juga berarti apabila suaminya tinggal berjauhan darinya dan tidak memainkan peranan aktif sebagai dalam keluarga atau suaminya mengalami uzur (Rohaty & A. Karim, 2006, hal. 34)

### Penyebab menjadi Perempuan *Single Parent*

1. Perceraian. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dijelaskan mengenai beberapa penyebab perceraian, diantaranya adalah: salah satu pihak berbuat zina atau menjadi pemabuk, pematik, penjudi dan lain sebagainya yang sukar disembuhkan, salah satu pihak meninggalkan pihak lain selama 2 (dua) tahun berturut-turut tanpa izin pihak lain dan tanpa alasan yang sah atau karena hal lain di luar kemampuannya, salah satu pihak mendapat hukuman penjara 5 (lima) tahun atau hukuman yang lebih berat setelah perkawinan berlangsung, salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang membahayakan pihak yang lain, salah satu pihak mendapat cacat badan atau penyakit dengan akibat tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai suami istri, antara suami dan istri terus menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran dan tidak ada harapan akan hidup rukun lagi dalam rumah tangga (Fadhilah, 2015)
2. Kematian. Seorang perempuan yang telah menyandang gelar istri bisa menjadi perempuan *single parent* ketika suaminya meninggal, baik meninggal karena kecelakaan, penyakit atau sebab-sebab yang lain (Fadhilah, 2015)

### Kerangka Berpikir



## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Arikunto (2006:3) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau memaparkan sesuatu hal. Misalnya keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan dan lain-lain. Metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2007, hal. 13).

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2007, hal. 115). Populasi dalam penelitian ini adalah perempuan *single parent* yang berada di lingkungan RW 08 Kelurahan Abadijaya Depok 2 Timur sebanyak 50 orang. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada dalam populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili) (Sugiyono, 2007, hal. 116). Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh perempuan *single parent* yang berada di lingkungan RW 08 Kelurahan Abadijaya Depok 2 Timur sebanyak 50 orang dimana teknik pengambilan sampel adalah sampling jenuh, yaitu teknik pengambilan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

### Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi. Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Teknik pengumpulan data dengan observasi bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Observasi yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah observasi terstruktur, yaitu observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, dimana tempatnya. Jadi, observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti telah tahu dengan pasti tentang variabel apa yang diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti menggunakan instrumen penelitian yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Pedoman wawancara terstruktur atau angket tertutup dapat juga digunakan sebagai pedoman melakukan observasi (Sugiyono, 2007, hal. 203-204). Observasi dilakukan pada kelompok perempuan *single parent* di RW 08 Kelurahan Abadijaya Depok 2 Timur dengan tujuan mendapatkan data primer dan untuk membuktikan kebenaran data yang diperoleh dari wawancara yang dilakukan.
2. Wawancara. Menurut (Sukandarmidi, 2012, hal. 88) wawancara merupakan proses informasi tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengar dengan telinga sendiri dengan suaranya. Teknik wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai Ketua RW 08 untuk mendapatkan informasi pendukung
3. Kuesioner. Ini merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2007, hal. 142)
4. Studi Kepustakaan. Studi kepustakaan dilakukan dengan dengan cara mengumpulkan buku, dokumen dan berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian.



## Instrumen Penelitian

Penelitian ini akan mengkaji tentang tingkat literasi keuangan dengan analisis deskriptif berdasarkan faktor demografi pada perempuan single parent dengan variabel dan definisi operasional variabel sebagai berikut:

1. Tingkat literasi keuangan. Penelitian ini mengelompokkan kategori tingkat literasi keuangan: Kategori kurang dengan kriteria  $<60\%$ ; Kategori sedang dengan kriteria  $60\%-79\%$  dan Kategori tinggi dengan kriteria  $>80\%$ . Sedangkan item soal yang dikembangkan untuk mengukur tingkat literasi keuangan berupa: faktor pengelolaan keuangan, investasi, utang dan asuransi
2. Usia. Dalam penelitian ini menggunakan kategori usia:  $\geq 20-25$  tahun; 26-35 tahun; 36-50 tahun; dan  $>50$  tahun
3. Tingkat Pendidikan. Tingkat pendidikan dalam penelitian ini ditunjukkan dengan tingkat pendidikan formal, yaitu SD, SMP, SMA hingga Perguruan tinggi
4. Tingkat pendapatan dalam penelitian ini adalah jumlah pendapatan yang diterima selama satu bulan dengan kategori:  $<Rp\ 3.500.000$ ;  $Rp\ 3.500.000 - Rp\ 5.000.000$ ;  $Rp\ 5.000.001 - Rp\ 10.000.000$ ; dan  $>Rp\ 10.000.000$
5. Status pekerjaan dalam penelitian ini adalah Pegawai, profesional, pengusaha, dan lainnya
6. *Marital status* terdiri atas: Cerai hidup dan cerai mati.

## Metode Analisis Data

1. Uji Instrumen
  - a. Uji Validitas. (Sugiyono, 2007, hal. 172) menyatakan Instrumen dikatakan valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.
  - b. Uji Reliabilitas. Uji ini digunakan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau andal apabila jawaban responden atas pernyataan itu konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2002).
2. Analisis Deskriptif. Menjelaskan stasistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Termasuk dalam statistik deskriptif antara lain adalah penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus, median, mean (pengukuran tendensi sentral), perhitungan desil, persentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi, perhitungan persentase (Sugiyono, 2007, hal. 206-207).
3. Uji Hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan untuk menguji kebenaran suatu hipotesis/dugaan sehingga akan membawa kita kepada kesimpulan untuk menolak atau menerima hipotesis (Usman & Akbar, 2017)

$H_0$  = tidak ada perbedaan tingkat literasi keuangan pada masing-masing kategori usia, pendidikan, status perkawinan, pekerjaan, dan penghasilan

$H_a$  = ada perbedaan tingkat literasi keuangan pada masing-masing kategori usia, pendidikan, status perkawinan, pekerjaan, dan penghasilan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Responden

Hasil penelitian diperoleh melalui penyebaran angket dengan pengambilan data berdasarkan beberapa kategori, yaitu usia, pendidikan, status pernikahan, pekerjaan, penghasilan.

Tabel 1 Profil Responden

Kategori	Jumlah	Persentase
1. Usia		
36-50	12	24%
>50	38	76%
2. Pendidikan		
SD	2	4%
SMP	23	46%
SMA	24	48%
PT	1	2%
3. Status Pernikahan		
Cerai hidup	14	28%
Cerai mati	36	72%
4. Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	39	78%
Pegawai	6	12%
Profesional	1	2%
Pengusaha	4	8%
5. Penghasilan		
<3.500.000	42	84%
3.500.000-5.000.000	7	14%
5.000.000-10.000.000	1	2%
>10.000.000	-	-

Sumber: Data diolah (2020)

## Uji Instrumen

### Uji Validitas

Suatu instrumen yang valid mempunyai validitas tinggi dan sebaliknya bila tingkat validitasnya rendah maka instrumen tersebut kurang valid. Suatu instrumen dikatakan valid apabila mampu mengungkap data dari variabel yang diteliti (Riduwan & Sunarto, 2017, hal. 348). Hasil uji validitas dari 20 item soal menunjukkan bahwa keseluruhan item soal adalah valid karena  $r$  hitung lebih besar daripada  $r$  tabel, yaitu 0,231 kecuali item soal no.10, 12 dan 18 menunjukkan hasil tidak valid.

### Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dapat dilakukan bersama-sama terhadap seluruh butir atau item pertanyaan dalam angket (kuesioner) penelitian dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut (Sujarweni, 2014, hal. 193):

- 1) Jika nilai Cronbach's Alpha  $>0,60$  maka kuesioner atau angket dinyatakan reliabel
- 2) Sementara, jika nilai Cronbach's Alpha  $< 0,60$  maka kuesioner dinyatakan tidak reliabel

Hasil uji menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha adalah 0,783 lebih besar dari 0,60. Ini berarti seluruh item soal adalah reliabel.

### Skor Tingkat Literasi Keuangan

Tabel 7 Jumlah skor berdasarkan item soal

No	Pernyataan	Benar	Salah	Jumlah
1	Pemahaman uang sebagai alat tukar	46	4	50
2	Pemahaman tentang definisi kebutuhan primer, sekunder dan tersier dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari	46	4	50
3	Penggunaan skala prioritas dalam berbelanja	24	26	50
4	Pemahaman akan inflasi	15	35	50

5	Pemahaman tentang bentuk laporan keuangan	16	34	50
6	Pemahaman dalam perhitungan pajak	13	37	50
7	Pemahaman dalam membuat anggaran belanja	23	27	50
8	Pemahaman tentang perhitungan Present Value	8	42	50
9	Pemahaman akan pentingnya investasi dalam mengelola keuangan untuk masa depan	29	21	50
10	Pemahaman tentang ATM dan kemampuan bertransaksi melalui ATM	43	7	50
11	Pemahaman tentang nasabah dan rekening	28	22	50
12	Pemahaman lembaga keuangan di Indonesia	40	10	50
13	Pemahaman tentang investasi	14	36	50
14	Pemahaman tentang produk investasi	7	43	50
15	Pemahaman tentang pengajuan kredit	13	37	50
16	Pemahaman tentang perhitungan kredit	7	43	50
17	Pemahaman tentang definisi asuransi	10	40	50
18	Pemahaman tentang pentingnya asuransi	42	8	50
19	Keikutsertaan dalam program asuransi	24	26	50
20	Pemahaman tentang kejahatan keuangan	35	15	50

Sumber: Data diolah (2020)

Tabel 7 menunjukkan kemampuan responden terhadap tingkat literasi keuangan. Dapat dilihat kemampuan responden dari skor dalam menjawab dari masing-masing soal yang diberikan. Apabila dilihat dari sebarannya, jumlah skor tertinggi adalah pada kemampuan responden dalam memahami uang dan kebutuhan primer, sekunder dan tersier dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, yaitu masing-masing sebanyak 46 orang. Diikuti dengan pemahaman responden akan ATM dan kebiasaan dalam menggunakan ATM yaitu sebanyak 43 orang, pemahaman tentang pentingnya asuransi sebanyak 42 orang, pemahaman akan lembaga keuangan sebanyak 40 orang. Kemampuan perempuan single parent dalam memahami kejahatan keuangan sudah cukup tinggi, ini dilihat dari kemampuan menjawab benar sebanyak 35 orang, diikuti dengan kemampuan dalam memahami pentingnya investasi dalam mengelola keuangan di masa depan sebanyak 29 orang, kemudian kemampuan responden dalam memahami definisi nasabah dan rekening di Bank sebanyak 28 orang. Kemampuan responden dalam memahami skala prioritas dan keikutsertaan dalam program asuransi terdapat masing-masing 24 orang yang menjawab benar. Kemampuan responden terendah adalah pada pemahaman akan jenis-jenis produk investasi dan perhitungan kredit yaitu sebanyak 7 orang. Pengukuran tingkat literasi perempuan single parent RW 08 kemudian dapat dilakukan dengan menggunakan standar yang telah dikembangkan oleh (Chen & Volpe, 1998). Skor dihitung berdasarkan jumlah jawaban yang benar dibagi dengan jumlah item soal untuk mendapatkan hasil tingkat literasi keuangan seperti ditunjukkan oleh tabel berikut:

Tabel 8 Tingkat Literasi Keuangan

	Tingkat Literasi Keuangan			Total
	Rendah <60%	Sedang 60%-79%	Tinggi >80%	
Jumlah	38	9	3	50
%	76%	18%	6%	100%

Sumber: Data diolah (2020)

Berdasarkan tabel 8 tingkat literasi keuangan perempuan single parent RW 08 sebagian besar berada pada level rendah (less-literate) karena kurang dari <60%, yaitu sebanyak 38 orang atau 76%, level sedang pada kisaran 60% - 79% adalah sebanyak 9 orang atau 18% dan



sebanyak 3 orang atau 6% berada pada level tinggi atau well-literate karena berada pada kisaran >80%. Secara keseluruhan, tingkat literasi keuangan perempuan single parent RW 08 berada pada level less-literate karena kurang dari 60% dengan rata-rata sebesar 38%. Ini sejalan dengan temuan (Lusardi & Mitchell, Financial Literacy Around the World: An Overview, 2011) bahwa tingkat literasi perempuan adalah rendah. Padahal tingkat literasi sangat mempengaruhi perilaku keuangan, yang berarti dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi akan meningkatkan kesejahteraan dan perekonomian keluarga (Zahriyan, 2016); (Vincentius & Linawati, 2014).

**Skor tingkat literasi keuangan berdasarkan Usia, Pendidikan, Status Pernikahan, Pekerjaan dan Penghasilan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan single parent pada kategori usia >50 tahun memiliki tingkat literasi less-literate, yaitu sebanyak 28 orang atau 56%. Penelitian ini sejalan dengan temuan (Lusardi & Mitchell, 2014) dimana tingkat literasi cenderung menurun seiring dengan usia.

Perempuan single parent dengan tingkat pendidikan SMP sebagian besar memiliki tingkat literasi less-literate, yaitu 19 orang atau 38%. Ini didukung oleh penelitian (Natalia, 2018) dimana ibu rumah tangga dengan pendidikan lebih tinggi akan memiliki tingkat literasi yang tinggi pula, begitupun sebaliknya.

Berdasarkan kategori status pernikahan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan dengan status cerai mati memiliki tingkat literasi keuangan yang less-literate, yaitu sebanyak 24 orang atau 48%. Ini menunjukkan bahwa terdapat ketergantungan ekonomi perempuan terhadap seuami semasa masih hidup. Perempuan single parent dituntut untuk mampu menggantikan peran suami untuk mencari nafkah, dan bertanggungjawab untuk keluarga secara sendirian (Ariesta, 2017, hal. 103).

Tingkat literasi keuangan yang less-literate banyak dijumpai pada perempuan single parent yang berprofesi sebagai rumah tangga, yaitu sebanyak 32 orang atau 64%. Hasil penelitian (Natalia, 2018) menunjukkan bahwa ibu rumah tangga yang tidak bekerja memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah. Individu yang bekerja memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan yang tidak bekerja, karena literasi keuangan lebih mudah diperoleh melalui interaksi dengan orang lain ditempat kerja ataupun di komunitas (Lusardi & Mitchell, 2011). Selain itu, pekerjaan dapat membuat orang memiliki pengetahuan keuangan yang lebih baik (Natalia, 2018).

Tingkat literasi keuangan less-literate didapati pada perempuan single-parent dengan pendapatan <Rp 3.500.000 sebulan, yaitu sebanyak 33 orang atau 66%. Ini sejalan dengan penelitian (Natalia, 2018) bahwa ibu rumah tangga dengan berpendapatan rendah memiliki tingkat literasi keuangan lebih rendah berbanding ibu rumah dengan pendapatan menengah dan tinggi.

**Uji Hipotesis**

**Perbedaan Tingkat Literasi Keuangan Berdasarkan Usia, Pendidikan, Status Pernikahan, Pekerjaan dan Penghasilan**

Tabel 9 Hasil pengujian tingkat literasi berdasarkan usia, pendidikan, status pernikahan, pekerjaan dan penghasilan

Keterangan	Pearson Chi-Square	df	Tingkat signifikan
Usia	14,410	2	0,001
Pendidikan	19,060	6	0,004
Status Pernikahan	1,763	2	0,414
Pekerjaan	27,133	6	0,000
Penghasilan	38,330	4	0,000

Sumber: Data diolah (2020)

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 9 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat literasi keuangan berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan dan penghasilan karena tingkat signifikan kurang dari 0,05. Sedangkan tingkat literasi keuangan berdasarkan status pernikahan menunjukkan hasil tidak ada perbedaan karena tingkat signifikan lebih dari 0,05.

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat literasi keuangan berdasarkan usia; yang sejalan dengan penelitian (Margaretha & Pambudhi, 2015), pendidikan; pekerjaan dan penghasilan yang sejalan dengan penelitian (Natalia, 2018). Sedangkan faktor status pernikahan tidak menunjukkan perbedaan. Penelitian (Mira, 2019) menunjukkan bahwa aspek keuangan dalam hal pengelolaan keuangan merupakan bagian dari kesulitan ekonomi yang dihadapi oleh anak-anak di bawah pengasuhan janda dengan strata atau pendapatan yang rendah. Temuan tersebut mendukung penelitian ini dimana perempuan single parent berstatus cerai mati maupun cerai hidup berada pada tingkat literasi yang less literate.

### **Implikasi dari Tingkat Literasi Keuangan Perempuan Single Parent di RW 08 Depok 2 Timur**

Skor tingkat literasi keuangan ditentukan berdasarkan skor responden yang menjawab benar dari 20 butir soal yang diberikan. Indikator yang digunakan antara lain: pengelolaan keuangan, investasi, utang dan asuransi. Sebagian besar responden sudah mampu mengelola keuangan minimal keuangan keluarga. Namun, berdasarkan skor jawaban dari soal yang diberikan, responden masih banyak yang belum memahami akan investasi, pengelolaan utang dan asuransi. Hasil ini sejalan dengan temuan dalam penelitian (Amari & Jarboui, 2015) yang menunjukkan bahwa sebagian besar orang dewasa memiliki sedikit pengetahuan tentang keuangan dan masih banyak individu yang tidak familiar terhadap konsep dasar ekonomi. Berdasarkan temuan ini maka perlu digalakkan lagi pendidikan keuangan di masyarakat secara berkala. Menurut (Mutakim & Retnowati, 2018) pendekatan pendidikan menjadi penting karena tidak hanya memberikan umpan atau stimulus jangka pendek bagi warga belajar, namun juga merupakan investasi pada pengembangan sumber daya manusia, terutama perempuan khususnya single parent yang berjangka panjang.. (Mutakim & Retnowati, 2018) merekomendasikan pendidikan literasi keuangan bagi perempuan dengan level less-literate berupa: 1) Membuat anggaran dan tabungan yang merupakan dasar dalam membuat memulai pengelolaan perencanaan yang baik; 2) Jaringan perlindungan keuangan yang akan membantu perempuan dalam menentukan yang dapat dilakukan saat keadaan darurat; 3) Pinjaman dan utang yang dapat membantu perempuan menilai secara efektif kebutuhan untuk meminjam dan kemampuan untuk mengatur pembayarannya dan mempelajari beberapa teknik negosiasi agar terhindar dari rentenir. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang kini sudah dibentuk di setiap wilayah sampai tingkat RW.

Apabila dikaitkan dengan Strategi Nasional Literasi Keuangan oleh OJK, sudah saatnya ketiga pilar, yaitu Edukasi dan Kampanye Nasional Literasi Keuangan, Penguatan Infrastruktur Literasi Keuangan dan Pengembangan Produk dan Jasa Keuangan (OJK, 2013) disosialisasikan sampai ke masyarakat agar sasaran menjadikan masyarakat well-literate akan tercapai.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

1. Tingkat literasi keuangan perempuan single parent RW 08 Kelurahan Abadijaya Depok 2 Timur berada pada level less-literate.
2. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat literasi keuangan berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan dan penghasilan pada perempuan single parent di RW 08 Kelurahan Abadijaya Depok 2 Timur sedangkan faktor status pernikahan

menunjukkan tidak signifikan yang berarti tidak ada perbedaan status pernikahan dengan tingkat literasi keuangan perempuan single parent di RW 08 Kelurahan Abadijaya Depok 2 Timur.

## Saran

1. Perlunya pendidikan keuangan bagi perempuan single parent di RW 08 agar dapat meningkatkan tingkat literasi keuangan menjadi well-literate
2. Perlunya dukungan dari ketua RW dengan menyelenggarakan pelatihan melalui perangkat yang sudah ada, seperti kegiatan BKB, BKL, PKK dan mengaktifkan PKBM.
3. Menyadari bahwa kelompok perempuan dengan tingkatan less literate didominasi perempuan berusia 50 tahun ke atas yang belum memasuki usia pensiun maka penting diberikan pembekalan pengetahuan yang sesuai kebutuhan mereka dimana kelompok perempuan berusia lebih dari 50 tahun harus memiliki tingkatan literasi finansial yang well literate di bidang investasi dan asuransi karena kebutuhan investasi masa pensiun dan asuransi kesehatan penting dipahami secara lebih mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adioetomo, S. (2013). *Dasar-Dasar Demografi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Amari, M., & Jarbou, A. (2015). Financial Literacy and Economics Education Among Young Adult; An Observation from Tunisia. *Journal of Business & Finance Librarianship*, July 2015(20), 209-219.
- Ariesta, M. (2017). *Strategi Sosial Ekonomi Janda Sebagai Orangtua Tunggal di Kampung Panyarang, Desa Cibaruyat Kecamatan Cigombong, Bogor*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Skripsi yang dipublikasikan.
- Cahyaningsih, A. (2018). *Daya Juang Wanita Single Parent yang Mengalami Perceraian dalam Memenuhi Kebutuhan Hidup*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). An Analysis of Financial Literacy Among College Students. *Financial Services Review*, Vol. 7(No. 2), 107-128.
- (2015). Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. Dalam N. Fadhilah, *Peran Ibu Single Parent dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak di Desa Bojong Timur Magelang* (hal. 12-13). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Fadhilah, N. (2015). *Peran Ibu Single Parent dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak di Desa Bojong Timur Magelang*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Ghozali, I. (2002). *Statistik Non Parametrik*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haryanto, J. T. (2012). Transformasi dari Tulang Rusuk menjadi Tulang Punggung: Jejak-jejak Perempuan Muslimah sebagai Kepala Keluarga. Yogyakarta: CV. Arti Bumi Intaran.
- Kartini, & Nuansari, S. D. (2018). Analisis Tingkat Financial Literacy dan Financial Behaviour Karyawan RSUD Pare. *Jurnal Riset Manajemen*, Vol. 5 Januari(No. 1), 1-16.
- Kemdikbud. (2017). Materi Pendukung Literasi Finansial. Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia. Dipetik september 18, 2019, dari <http://gln.kemdikbud.go.id/>.
- Khotimah, K., & Isbandah, Y. (2019). Demografi, Faktor Individu, dan Literasi Keuangan Wanita Karir di Surabaya. *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 7(No. 2), 551-563.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. (2011). Financial Literacy Around the World: An Overview. *Journal of Pension Economics & Finance*, Vol 4(No. 4), 497-508.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 1-40.

- Margaretha, F., & Pambudhi, R. A. (2015). Tingkat Literasi Keuangan pada Mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 17 Maret(No. 1), 76-85.
- Mira, M. (2019). Strategi Bertahan Hidup Janda di Desa Lambara Harapan Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur. *UNM Eprints*, 1-16.
- Mutakim, J., & Retnowati, E. (2018). Pembelajaran Literasi Keuangan Bagi Perempuan Rentan. *Jurnal AKRAB!*, Vol. VI Edisi 2 Oktober.
- Natalia, N. (2018). *Studi Komparasi Tingkat Literasi Keuangan Ibu Rumah Tangga di Desa Caturtunggal Yogyakarta ditinjau dari Tingkat Pendidikan, Tingkat pendapatan dan Pekerjaan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- OJK. (2013). *Indonesian National Strategy for Financial Literacy*. Jakarta: OJK.
- OJK. (2013, November). [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id). Dipetik Januari 20, 2020, dari [https://sikapiuangmu.ojk.go.id:11\\_Majalah-OJK\\_edisi\\_November\\_2013\\_Th\\_1](https://sikapiuangmu.ojk.go.id:11_Majalah-OJK_edisi_November_2013_Th_1)
- OJK. (2017). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2016*. Dipetik September 15, 2019, dari [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id): <http://www.ojk.go.id>
- Rahayu, A. S. (2017). Kehidupan Sosial Ekonomi Single Mother dalam Ranah Domestik dan Publik. *Jurnal Analisa Sosiologi*, Vol. 6 April(No.1), 82-99.
- Riduwan, & Sunarto, H. (2017). *Pengantar Statistika untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasidan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Rohaty, M. M., & A. Karim, M. R. (2006). Ibu Tunggal Menelusuri Rintangan Hidup dengan Keyakinan. Dalam A. A. Rahim, S. Hussin, & C. H. Hassan, *Krisis dan Konflik Institusi Keluarga*. Selangor: Pelanduk Publication.
- Saragih, E. D. (2018). *Kehidupan Sosial Ekonomi Perempuan sebagai Orangtua Tunggal (Single Parent): Studi Etnografi di Desa Sembahe Kec. Sibolangit Kab. Deli Serdang*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Shalahuddinta, A., & Susanti. (2014). Pengaruh Pendidikan Keuangan di keluarga, Pengalaman Bekerja dan Pembelajaran di Perguruan Tinggi terhadap Literasi Keuangan. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, Vol.2(No.2), 1-10.
- Silvi, M., & Yulianti, N. (2013). Sikap Pengelola Keuangan dan Perilaku Perencanaan Investasi Keluarga di Surabaya. *Journal of Business and Banking*, Vol. 3(No. 1), 57-68.
- Sina, P. G. (2014). Peran Orangtua dalam Mendidik Keuangan pada Anak (Kajian Pustaka). *Ragam Jurnal Pengembangan Humaniora*, Vol. 14(No.1), 74-86.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. (2014). *SPSS untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sukandarmidi. (2012). *Metodologi Penelitian: petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Usman, H., & Akbar, P. S. (2017). *Pengantar Statistika*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Vincentius, & Linawati, N. (2014). Hubungan Faktor Demografi dan Pengetahuan Keuangan Karyawan Swasta di Surabaya. *FINESTA*, Vol. 2(No. 2), 35-39.
- Wahyuni, S., Soemanto, R., & Haryono, B. (2015). Kenakalan Pelajar dalam Keluarga Single Parent: Studi Kasus pada Pelajar dalam Keluarga Single Parent di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Girimarto, Wonogiri Tahun 2012/2013. *Jurnal Analisa Sosiologi*, Vol. 3 April(No. 2), 1-16.
- Wardani, Susilaningsih, & Sangka. (2017). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret. *Jurnal Tata Arta UNS*, Vol. 3 Desember(No. 3), 80-93.
- Yushita, A. N. (2017). Pentingnya Literasi Keuangan Bagi Pengelolaam Keuangan Pribadi. *Jurnal Nominal*, Vol. 6(No. 1), 11-26.

Zahriyan, M. Z. (2016). *Pengaruh Literasi Keuangan dan Sikap terhadap Uang pada Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga*. Surabaya: STIE Perbanas Surabaya.